

Tugas Dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub (H. Baharuddin Ali)

TUGAS DAN FUNGSI DAKWAH DALAM PEMIKIRAN SAYYID QUTHUB

Oleh : H. Baharuddin Ali

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Bahar53ali@yahoo.co.id

Abstract;

Islam adalah agama yang sempurna dan diturunkan oleh Allah untuk mengatur kehidupan. Akan tetapi, kesempurnaan ajaran Islam hanya merupakan ide dan angan-angan saja jika ajaran yang sempurna itu tidak disampaikan kepada manusia. Lebih-lebih jika ajaran itu tidak diamalkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dakwah merupakan suatu aktifitas yang sangat penting dalam ajaran Islam. Menurut Sayyid Quthub, tabligh berarti menyampaikan dan menyeru manusia kepada kebenaran agama, terutama kebenaran aqidah tauhid, karena itu bagi para nabi dan rasul Allah tentang kewajiban tabligh menurut Sayyid Quthub, dikaitkan dengan dua kepentingan ,pertama,tabligh dilakukan untuk member informasi kepada manusia tentang adanya kebenaran dari Allah Swt, lalu mereka diharapkan menerima dan beriman kepada kebenaran yang dibawa para Nabi dan Rasul Allah agar mereka terbebas dari azab Allah. Selanjutnya, kedua tabligh dilakukan sebagai argument (Hajjah) Allah atas manusia, maksudnya dengan tabligh berarti kebenaran telah disampaikan oleh Allah Swt kepada manusia melalui Nabi dan Rasulnya, sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak mengetahui kebenaran itu, Atas dasar itu, Allah Swt berhak untuk member ganjaran kepada orang yang menerima atau menolak kebenaran tersebut, dan inilah makna tabligh sebagai argument tuhan (Hajjah) atas umat manusia. Dakwah sebagai ikhtiar mewujudkan system Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dan untuk menjaga dan memelihara kehidupan masyarakat dari keburukan dan kejahatan, maka kegiatan tabligh harus dibarengi dengan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Kata Kunci:

Tugas dan Fungsi, Dakwah, Sayyid Quthub

Islam is the perfect religion and lowered by God to organize life. However, the perfection of Islam is only an idea and a delusion if it is not perfect teachings delivered to humans. The more so if teaching is not practiced in the human life. Therefore, the call is an activity that is very important in Islam. According to Sayyid Quthub, means delivering sermons and call people to religious truth, especially the truth Aqeedah of Tawheed, because it is for the prophets and messengers of God's sermons by Sayyid Quthub obligations, associated with the two interests, first, sermons done for member information to people about their

the truth of Allah, then they are expected to accept and believe in the truth that brought the Prophet and Messenger of Allah so that they are free from the punishment of God. Furthermore, the two sermons done as an argument (Hajjah) God over man, his point by means of truth has sermons delivered by Allah to mankind through Prophet and His Messenger, so there is no reason for them not to know the truth, On that basis, Allah members are entitled to a reward to the person who accepts or rejects the truth, and this is the meaning of sermons as an argument god (Hajjah) upon mankind. Da'wa as a means to realize the system of Islam in all aspects of human life, and to maintain and preserve the lives of the people of malice and wickedness, the Tabligh activities should be coupled with commanding the good and forbidding the munkar.

Keywords:

Duties and functions, Da'wa, Sayyid Quthub

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna dan diturunkan oleh Allah untuk mengatur kehidupan. Akan tetapi, kesempurnaan ajaran Islam hanya merupakan ide dan angan-angan saja jika ajaran yang sempurna itu tidak disampaikan kepada manusia. Lebih-lebih jika ajaran itu tidak diamalkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dakwah merupakan suatu aktifitas yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dengan dakwah, Islam dapat diketahui, dihayati, dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya, tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan Islam dan selanjutnya Islam akan lenyap dari permukaan bumi.

Oleh karena itu tugas dan fungsi dakwah harus ditunaikan dengan baik sehingga dakwah benar-benar berfungsi menyebarkan Islam kepada manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Dakwah sebagai ikhtiar untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam ke generasi berikutnya tidak terputus. Dakwah berfungsi korektif yakni meluruskan akhlak, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani. Dakwah merupakan pekerjaan yang memerlukan kemampuan intelektual, konsentrasi dan dedikasi yang tinggi, dimana merupakan kewajiban yang harus dikerjakan dengan totalitas oleh setiap umat Islam sehingga, dakwah memiliki kekuatan yang efektif dalam masyarakat sebagai sarana penyampai etika sosial. Berdasarkan hal tersebut tulisan ini mengangkat pemikiran Sayyid Quthub tentang tugas dan fungsi dakwah Islam.

Riwayat Hidup Singkat Sayyid Quthub

Sayyid Quthub lahir di *Masyā*, Mesir tahun 1906 dan meninggal tahun 1966¹. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthub Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir dari kedua orang tua yang taat beragama, dan ayahnya H. Ibrahim dikenal sangat dermawan serta member perhatian yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya². Sayyid Quthub mulai masuk sekolah pada tahun

1912 ketika itu baru berusia 6 tahun. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1918 pada umur 12 tahun, Sayyid Quthub tergolong anak cerdas, dan ia telah menghafal Al-Qur'an pada usia 16 tahun³, Namun setelah tamat dari sekolah dasar ia tetap tinggal di desa kelahirannya selama 2 tahun karena terjadi gejolak politik di mesir ketika itu.

Pada tahun 1921, Sayyid Quthub tinggalkan kampung halamannya kairo, dan disinilah (kairo) mulai berkenalan dengan salah seorang intelektual mesir dan sastrawan yakni Abbas Mahmud Al Aqqad. Sayyid Quthub menaruh perhatian kepada al-Aqqad terutama setelah kuliah di universitas dar al-ulum dengan menekuni bidang sastra hingga tahun 1933, meraih gelar LC dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang pendidikan⁴.

Beberapa tahun setelah lulus dari dar al-ulum di mesir, ia bekerja sebagai guru kemudian menjabat inspektur jenderal kebudayaan (1940-1948) dan pada jabatan ini mendapat tugas belajar ke amerika untuk meneliti system dan metodologi pendidikan barat. Sayyid Quthub menyadari kenajuan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi amerika, namun ia menduga rasialisme, kebebasan seksual, dan pro-zionisme amerika, Namun Sayyid Quthub sama sekali tidak terpengaruh oleh keburukan yang ia lihat di amerika, dan pengalaman itu meningkatkan semangat untuk menggali sumber-sumber kebudayaan dan moral Islam secara lebih otentik⁵. Bahkan menurut Esposito kegelisahan yang dialami Sayyid Quthub sebagai peralihan orientasi hidup dari pencarian sastra dan pendidikan semangat dan komitmen agama yakni komitmen keislaman.

Setelah Sayyid Quthub kembali ke kairo, mesir tahun 1951 tidak lagi bekerja di kementerian pendidikan dan kebudayaan, tetapi aktif menulis di media massa dan masalah sosial dan politik, Ia mempergunakan waktunya untuk mempelajari tulisan-tulisan Hasan Al Banna⁶, dan pada akhirnya terinspirasi untuk menempuh jalan hidup seperti yang ditempuh Hasan Al Banna yaitu jalan hidup yang telah mengantarkan al Banna memenuhi kesyahidannya⁷. Pada tahun 1951 Sayyid Quthub menggabung al Ikhwan al Muslim dan pada tahun berikutnya menjabat sebagai anggota dewan penasehat al ikhwan sebagai ketua bidang dakwah al ikhwan. Setelah menjabat di al ikhwan Sayyid Quthub selain menulis pula aktif memberi ceramah dari satu tempat ketempat yang lainnya, dan ceramahnya sangat berpengaruh terutama bagi anak-anak muda yang ingin melakukan perubahan.

Aktivitas dakwah Sayyid Quthub sangat dipengaruhi oleh kondisi terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat, mulai dari kemerosotan iman, kekejaman moral, hingga kezaliman penguasa. Sayyid Quthub seorang ulama dan pemikir yang banyak memberikan perhatian pada masalah-masalah kemasyarakatan yang dipengaruhi oleh pandangan dasarnya bahwa Islam bukan hanya religi, tetapi system hidup yang sempurna dan komprehensif. Disamping sebagai pemikir, juga penulis dan penggagas dakwah pergerakan (*Harakah*). Salah satu tulisan Sayyid Quthub yang terkenal ialah *Fi Zhilalil Qur'an* (dibawah naungan Al-Qur'an) dan sekaligus merupakan karya terbesar yang memperlihatkan keinginan penulisnya untuk dapat hidup di bawah naungan Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Tugas Dan Fungsi Dakwah

Dikehendaki dengan tugas dan fungsi dakwah disini ialah sesuatu yang harus dilakukan dan ia merupakan bagian tak terpisahkan dari dakwah. Berbicara masalah tugas dan fungsi dakwah dalam pemikiran Sayyid Quthub, hal ini dapat dilihat pada tulisan A. Ilyas Ismail yang mengatakan: menurut Quthub, ada tiga tugas dan fungsi dakwah, *Pertama* :menyampaikan kebenaran Islam (Al-Tabligh wa al-bayam), *kedua*: melakukan pemberdayaan nilai-nilai islam (Al amr bi al-ma'ruf) dan control sosial (Al Nahyi al-munkar), *ketiga* : menumpas kejahatan melalui perang suci (Al jihad fi sabil Allah)⁸.

Berikut penjelasan masing-masing dari tiga tugas dan fungsi dakwah tersebut.

Menyampaikan kebenaran Islam (Al-Tabligh wa al-Bayan)

Pada dasarnya setiap nabi dan rasul Allah berkewajiban menyampaikan kebenaran agama (risalah) yang dibawa kepada umatnya. Tugas dan kewajiban menyampaikan kebenaran dalam bahasa agama disebut tabligh⁹. Konsep dasar dari pengertian tabligh adalah upaya menyampaikan ajaran ilahi kepada manusia dengan kata lain bagaimana ajaran ilahi itu diinformasikan,disebarkan,dan diajarkan kepada orang lain dengan tujuan pencerahan akal pikiran dan penyejukan nurani¹⁰. Menurut pakar bahasa Al-Ashfahani, kata tabligh menunjuk kepada kegiatan menyampaikan kebenaran (agama) secara lisan.¹¹

Menurut Sayyid Quthub, tabligh berarti menyampaikan dan menyeru manusia kepada kebenaran agama, terutama kebenaran aqidah tauhid, karena itu bagi para nabi dan rasul Allah tentang kewajiban tabligh menurut Sayyid Quthub, dikaitkan dengan dua kepentingan ,*pertama*,tabligh dilakukan untuk member informasi kepada manusia tentang adanya kebenaran dari Allah Swt, lalu mereka diharapkan menerima dan beriman kepada kebenaran yang dibawa para Nabi dan Rasul Allah agar mereka terbebas dari azab Allah¹². Selanjutnya,*kedua* tabligh dilakukan sebagai argument (Hajjah) Allah atas manusia, maksudnya dengan tabligh berarti kebenaran telah disampaikan oleh Allah Swt kepada manusia melalui Nabi dan Rasulnya,sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak mengetahui kebenaran itu, Atas dasar itu, Allah Swt berhak untuk member ganjaran kepada orang yang menerima atau menolak kebenaran tersebut, dan inilah makna tabligh sebagai argument tuhan (Hajjah) atas umat manusia¹³.

Tugas menyampaikan kebenaran (tabligh) seperti yang tercantum dalam Q.S Al Maidah ayat 67 yakni perintah Allah kepada Rasul untuk menyampaikan kebenaran. Menurut Sayyid Quthub ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw dalam hubungannya dengan ahli kitab. Dalam ayat tersebut, Allah menyeruh nabi agar melaksanakan tabligh dengan sebaik-baiknya. Nabi diperintahkan agar memperhatikan dua prinsip yang berkaitan dengan materi tabligh¹⁴.

Dua prinsip tersebut menurut Sayyid Quthub yakni, *Pertama*,bahwa kebenaran yang disajikan melalui tabligh harus sempurna dan utuh,tidak parsial. *Kedua*, bahwa kebenaran

yang disampaikan melalui tabligh, terutama menyangkut aqidah, harus tegas dan jelas yaitu bahwa aqidah islam itu harus dibedakan secara jelas yaitu bahwa aqidah islam itu harus dibedakan secara jelas dengan berbagai kepercayaan lain yang sesat dan menyimpang. Dalam masalah ini tidak dibenarkan adanya basa basi yang dapat mengurangi distingsi aqidah islam dengan kepercayaan lain yang sesat¹⁵.

Selanjutnya Sayyid Quthub menegaskan bahwa tabligh harus tegas dan jelas mengandung makna dan hikmah diantaranya, perbuatan pelanggaran atau kesesatan (*mad'u*) yang selama ini tersembunyi atau disembunyikan akan terungkap. Dengan cara demikian, dapat pula diketahui kekufuran dan reaksi jahat mereka sehingga mereka layak mendapat hukuman dan balasan yang setimpal¹⁶.

Pemaknaan tabligh dewasa ini bukan hanya berarti menyampaikan dengan lisan, tetapi lebih dari itu tabligh dapat bermakna menyampaikan dengan tulisan¹⁷. Hal ini lebih dipertegas lagi Sayyid Quthub bahwa tabligh harus pula dilakukan keteladanan dan perbuatan nyata (Bi al-amal), sehingga Islam sebagai system hidup mudah dimengerti dan dipahami. Tabligh dengan begitu, tidak bersifat retorik semata, tetapi juga bersifat aplikatif dan implementatif dari kebenaran Islam¹⁸.

Maka dengan prespektif tersebut, tentunya para penyeru kebenaran (Muballiqh) haruslah orang-orang yang mula-mula memperlihatkan kebenaran itu dalam dirinya sendiri, Bahkan menurut Sayyid Quthub tabligh harus pula dilakukan (dilanjutkan) dengan perang suci (Bi al-jihad) bila mendapat hambatan dan gangguan yang menghalangi jalan dakwah¹⁹.

Bila dicermati dari penjelasan di atas, Tampak bahwa proses dakwah dalam pandangan Sayyid Quthub tidak boleh berhenti pada proses tabligh dalam pengertian yang sempit. Karena itu beliau mengkritik keras pendapat yang menyatakan dakwah identik dengan tabligh atau dakwah hanyalah sekedar tabligh. Hal mana menurut pendapat ini, bila seorang telah melakukan tabligh, maka ia dipandang telah melaksanakan dakwah dengan berdasar kepada Q.S Yasin ayat 17, terjemahnya: "*Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.*"

Menurut Sayyid Quthub, seperti yang dikutip A. Ilyas Ismail, bahwa pandangan seperti tersebut sama sekali tidak dapat dibenarkan karena dua alasan: *Pertama*, ayat makkiyah diturunkan sebelum datang perintah jihad, *Kedua*, tabligh itu bila dilakukan dengan benar dan sungguh-sungguh, pasti menimbulkan tugas dan kewajiban lebih lanjut, yaitu jihad. Ini karena tabligh sebagai upaya menyampaikan kebenaran agama, menurut sunnahnya akan menimbulkan reaksi dan tantangan yang sangat keras dari musuh-musuh islam. Tantangan itu dapat berupa penolakan, hinaan, ejekan dan penyiksaan. Kenyataan ini, pada gilirannya menghendaki datangnya fase jihad sebagai kelanjutan tak terelakkan dari tabligh itu²⁰.

Oleh sebab itu tabligh dalam perspektif dakwah, pergerakan (*Harakah*), sebagaimana digagas Sayyid Quthub, dipandang dan ditempatkan pada tahap awal, bukan akhir dari proses kelanjutan dakwah. Jadi disamping tabligh, dakwah sebagai ikhtiar untuk mewujudkan sistem

Islam dalam semua segi kehidupan manusia, memiliki tugas dan fungsi lain, yaitu amar ma'ruf nahi munkar, serta jihad di jalan Allah.

Amar Ma'ruf Dan Nahi Munkar

Amar ma'ruf dan nahi munkar sebagai suatu yang dibutuhkan menurut syariat²¹, dan pula merupakan keharusan agama dan tuntutan iman²². Amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban kaum muslim baik sebagai individu maupun umat, sekaligus menjadi ciri dan karakternya yang menonjol yang membedakan masyarakat Islam dengan masyarakat lain²³. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kebaikan dan petunjuk Allah, merupakan masyarakat yang selalu bekerjasama dan bahu membahu dalam membangun kebaikan masyarakat memerangi kejahatan²⁴.

Dalam Al-Qur'an surah Ali Imran: 110, menjelaskan bahwa sebagai umat Islam terbaik berkewajiban melakukan tiga hal, *Pertama*, amar ma'ruf menyuruh manusia kepada kebaikan, Kata ma'ruf berarti sesuatu yang baik atau dipandang sebagai kebaikan oleh agama dan pemikiran (akal). Menurut Sayyid Quthub ma'ruf adalah usaha menanamkan dan membudayakan nilai-nilai Islam dalam kenyataan individu, keluarga dan masyarakat²⁵.

Kedua, nahi munkar mencegah manusia dari kemungkaran. Munkar adalah lawan dari ma'ruf berarti sesuatu yang buruk atau dipandang buruk oleh agama dan pemikiran (akal). Menurut Sayyid Quthub, munkar adalah system dan tata nilai jahiliah, yaitu system budaya dan tata nilai yang bersumber dari pemikiran yang menolak ketuhanan Allah Swt²⁶, Jadi nahi munkar dalam prespektif ini berarti menolak system dan tata nilai jahiliah dan menggantikannya dengan system dan tata nilai Islami.

Ketiga, Iman kepada Allah Swt, Ini merupakan dasar dari tugas amar ma'ruf dan nahi munkar. Menurut Sayyid Quthub, iman harus menjadi pusat orientasi dari setiap kegiatan *Khairun ummah*. Amar ma'ruf dan nahi munkar yang dilakukan haruslah dalam kerangka iman dan ibadah kepada Allah Swt. Iman juga harus menjadi satu-satunya kriteria penilaian dalam menetapkan mana yang buruk dan mana yang munkar, Jadi kriteria penilaian itu bukanlah pandangan dan hawa nafsu manusia yang sangat persial, subjektif, dan tidak pernah bebas dari kepentingan sesaat²⁷.

Perintah amar ma'ruf dan nahi munkar menurut Sayyid Quthub, dimaksudkan sebagai ikhtiar mewujudkan kedamaian dan kebahagiaan masyarakat. Kebahagiaan masyarakat atau umat tidak akan terwujud, kecuali bila kebaikan menjadi unsur dominan dalam masyarakat. Dominasi kebaikan harus diupayakan melalui pembudayaan nilai-nilai Islam (amar ma'ruf) di satu pihak dan kontrol sosial (nahi munkar) terhadap berbagai penyimpangan dan ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat di lain pihak²⁸.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar dalam pengertian ini dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan dan kemajuan masyarakat Islam. Tugas amar ma'ruf yang terbesar menurut Sayyid Quthub Islam mengokohkan aqidah tauhid dan membangun masyarakat Islam atas dasar aqidah tauhid, sedangkan nahi munkar yang terbesar

dan yang harus menjadi prioritas utama ialah membebaskan manusia dari penyembahan kepada selain Allah. Amar ma'ruf tidak boleh dimulai dari yang kecil-kecil yang merupakan cabang, tetapi harus dimulai dan bertitik tolak dari ma'ruf terbesar yang merupakan sumber kebaikan. Begitu pula nahi munkar, harus dimulai dari kemungkaran yang terbesar yang menjadi sumber dan biang dari semua keburukan dan kejahatan²⁹.

Amar ma'ruf dan nahi munkar sebagai bagian dari proses membangun dan mewujudkan sistem Islam, bukanlah pekerjaan ringan bahkan sangat berat. Hal ini di dasarkan pada kenyataan di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai macam kecenderungan manusia untuk melakukan perbuatan maksiat dan mungkar. Bahkan ada di antara mereka tidak hanya berbuat mungkar tetapi justru menentang kebaikan dan menyuruh manusia pada keburukan dan kejahatan. Kenyataan demikian menghendaki agar amar ma'ruf dan nahi munkar selalu diupayakan dan dilaksanakan.

Dalam Al-Qur'an surah al-Maidah 78-79 dan surah Al-Anfal 25 mengingatkan orang beriman untuk tidak membiarkan berbagai tindak kejahatan terjadi di depan mereka, karena siksa tidak hanya menimpa khusus bagi orang zhalim. Sayyid Quthub mengomentari ayat tersebut bahwa hal ini demikian karena Islam adalah system hidup yang secara aktif mengajarkan tanggung jawab sosial, Oleh karena itu Islam tidak pernah membenarkan seseorang berpangku tangan dan berdiam diri, sementara berbagai tindak kejahatan dan kezhaliman terjadi di depan mereka. Sikap semacam ini sama sekali tidak dapat ditolerir dan tidak dapat membuat yang bersangkutan terhindar dari siksa Allah Swt³⁰.

Amar ma'ruf dan nahi mungkar sebagai tanggung jawab sosial merupakan ajaran sosial Islam yang amat penting. Menurut Sayyid Quthub seorang mukmin karena ajaran sosial mesti mengembangkan karakter dan watak keumatan, watak kesatuan, dan watak saling membantu dan bekerjasama dalam mewujudkan kebaikan dan menolak keburukan. Karena watak saling membantu dan bekerjasama, masyarakat atau umat Islam pada hakikatnya merupakan suatu komunitas yang sangat kokoh dan secara internal tidak terdapat di dalamnya unsur-unsur perpecahan³¹.

Komunitas Islam merupakan komunitas paling kondusif bagi tumbuhnya kebajikan. Dalam komunitas Islam, kebenaran dan kebaikan dapat tambah subur, karena lingkungan di sekelilingnya menunjang dan mendukungnya. Sebaliknya kebathilan tidak mudah tumbuh dalam komunitas Islam kecuali dengan susah payah, karena lingkungan dan semua orang di sekitarnya pasti menutup dan menolaknya. Hal ini bisa terjadi karena pembudayaan nilai-nilai Islam dalam bentuk amar ma'ruf selalu dilakukan dan kritik sosial dalam wujud nahi munkar pun di tegakkan.

Menurut Sayyib Quthub, tugas dan fungsi dakwah ini tidak berhenti pada amar ma'ruf dan nahi mungkar saja, tetapi harus di lanjutkan dengan perang suci (Jihad Fi Sabilillah) bila hal ini memang dimungkinkan dan di perlukan dalam mewujudkan system Islam.

Perang Suci (Jihad Fi Sabil Allah)

Perang suci (Jihad Fi Sabil ALLAH) yang di sebut juga jihad menempatkan suatu kewajiban atau tugas penting dalam Islam. Jihad di pahami sebagai usaha yang sangat sungguh-sungguh dengan mengeluarkan segala kemampuan yang di miliki di waktu perang atau waktu damai dengan lisan atau dengan apa saja demi meninggikan kalimat Allah dan memuliakan agama Nya³².

Dalam pandangan Sayyib Quthub, jihad dalam arti perang suci atau perang di jalan Allah, merupakan salah satu tugas dan fungsi dakwah seperti tabligh, amar ma'ruuf dan nahi munkar, jihad juga merupakan kewajiban bagi kaum muslim terutama bagi para da'i. Dakwah sebagai usaha mewujudkan system Allah dalam kehidupan manusia menggantikan semua system yang ada tentu tidak cukup hanya dengan tabligh dan bayan saja, Betapapun dakwah membutuhkan jihad³³.

Keharusan jihad melawan penghambat dakwah di maksudkan agar kebebasan agama dan keamanan orang-orang yang memperoleh petunjuk Allah dapat di lindungi. Maksud lain agar manusia tidak terhalang dari kebaikan umum yang di Islam. Di samping itu jihad di maksudkan agar system Allah dapat di wujudkan dalam kehidupan umat manusia. Atas dasar ini, maka kaum muslimin harus menghancurkan dan melawan setiap kekuatan dan kekuasaan yang menghambat dan menghalang-halangi kegiatan dan aktivitas dakwah³⁴.

Jadi Sayyid Quthub memandang jihad tidak hanya untuk bertahan melindungi kaum muslim, tetapi juga untuk menopang proses pengokohan sistem Allah di muka bumi. Dengan demikian jelas bahwa jihad menurut Sayyid Quthub tidak bersifat *defensif*, tetapi bersifat *opensif*. Ia mengeritik keras pandangan sebagian orang yang menyatakan bahwa jihad Islam itu bersifat *defensive*, dalam arti diwajibkan hanya untuk bertahan, melindungi Islam dan negerinya dari serangan musuh.³⁵

Sayyid Quthub dalam memperkuat pendapatnya tentang hal ini, ia menunjuk Al Qur'an dalam surah An-Nisa ayat 74 dan 76, surah Al-Anfal ayat 38 dan 40, dan surah At-Taubah ayat 29 dan 32. Ayat-ayat tersebut menurut Sayyid Quthub mengharuskan dua hal yang sangat fundamental, *Pertama*, keharusan mengokohkan ketuhanan Allah SWT di muka bumi dan mewujudkan sistemNya dalam kehidupan manusia. *Kedua*, keharusan membebaskan manusia dari penyembahan terhadap selain Allah menuju penyembahan kepada Allah SWT semata³⁶.

Namun demikian menurut Sayyid Quthub jihad itu memiliki tahapan-tahapannya sendiri disamping perangkat-perangkat yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi. Tetapi hal ini tidak dapat dipahami bahwa jihad itu diwajibkan hanya karena factor-faktor eksternal semata. Jihad adalah suatu keniscayaan yang menyertai perjalanan dakwah sepanjang masa.³⁷ Tujuan jihad Islam sangat suci dan mulia, yaitu meninggikan kalimat Allah.

SIMPULAN

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa Sayyid Quthub adalah ulama, penulis dan penggagas dakwah pergerakan (harakah) yang lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam melalui pembaruan dan reformasi dalam berbagai kehidupan manusia. Hal ini tercermin dalam salah satu pemikirannya mengenai tugas dan fungsi dakwah.

Tugas dan fungsi dakwah menyampaikan ajaran Islam (tabligh) tidak cukup hanya dalam bentuk lisan, tetapi harus dibarengi dengan keteladanan dan perbuatan nyata, bersifat aplikatif dan implementatif. Oleh sebab itu tabligh ditempatkan pada tahap awal, bukan akhir dari proses panjang kegiatan dakwah. Dakwah sebagai ikhtiar mewujudkan system Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dan untuk menjaga dan memelihara kehidupan masyarakat dari keburukan dan kejahatan, maka kegiatan tabligh harus dibarengi dengan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Namun tugas dan fungsi ini terutama nahi mungkar tidak akan berjalan mulus, akan menghadapi berbagai tantangan dan rintangan sehingga dakwah dilakukan (dilanjutkan) dengan jihad yaitu untuk meninggikan kalimat Allah.

Endnotes

¹ Lihat Esposito, *Islam and politics*, alih bahasa Joesoef sou'yb dengan judul *Islam dan politi* Jakarta : Bulan Bintang, 1990, h.186.

² Lihat Khalidi, *Sayyid Quthub al-Syahid al- Hayy*, Amman : Maktabah Al-Aqsha, 1981, h.59.

³ Lihat Ismail, *Paradigma Dakwah*, Jakarta : Pena madani, 2006, h.43.

⁴ Lihat Esposito, *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995, h.400.

⁵ Lihat Ayubi, *Political Islam : Religion and Politics In The Arab World*, New York Routledge, 1991, h.138.

⁶ Tokoh Ihwanul Muslimin.

⁷ Quthub, *Dirasah Islamiyah*, Beirut : Dar al -Syuruq,1991, h.226.

⁸ Ismail, *Opcit* ,h.164.

⁹ Zaidan, *Ushul al-Dakwah*, Baghdad : Dar al-Wafa, 1992, cet.5, h,471.

¹⁰ Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia, 2002, h.63

¹¹ al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al Qur'an*, Beirut : Dar al-Ma'rifat,tt, h.60.

¹² Quthub, *Fi Zhilal Al Qur'an*, Beirut : Dar al-Syuruq, 1984, cet.10, jilid II, h.804.

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*, h.939

¹⁵ Lihat *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Lihat Azis, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Prenada Media, 2004, h.12.

¹⁸ Quthub, *Opcit*, h.940.

- ¹⁹ *Ibid*, h.809-810.
- ²⁰ Lihat *Ibid*, fi Zhilal...jilid IV, h.2071-2072.
- ²¹ Darwis, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Realisasinya Di Dunia Modern*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996, h.38.
- ²² Ridha, *Tafsir Al Qur'an al-Hakim al- Syahir Bi Al Manar*, Beirut : Dar al Fikr li al-Thibaat Wa al-Nasyar Wa al-Tauzi ,tth, jilid IV, h.64.
- ²³ Zaidan, *Opcit*, 308-309.
- ²⁴ Hasyim, *al-Dakwah al Islamiyah Manhajuhu Wa Malimuha* , Kairo : Dar Gharib Li al-Tibaah, 1990), h.15.
- ²⁵ Quthub, jilid II, *opcit*, h.949.
- ²⁶ *Ibid*,
- ²⁷ *Ibid*,
- ²⁸ *Ibid*, jilid I, h.444.
- ²⁹ *Ibid*, jilid II, h.950.
- ³⁰ Lihat *Ibid*, jilid III, h.1496.
- ³¹ *Ibid*
- ³² Khaliq, *Fushul min al-Siyasah al-Syariyyah fi al-Dakwah Ila Allah*, Kuwait : Jam'iyyah Ihya al-Turats al-Islami, 1983, h.14.
- ³³ Quthub, Fi Zhilal..., *Opcit*, jilid I, h.444.
- ³⁴ *Ibid*, h.187-188
- ³⁵ Lihat *Ibid*, h.1580.
- ³⁶ Quthub, Fi Zhilal..., *Opcit*, Jilid III, h.1440.
- ³⁷ *Ibid*, h.741-742.

DAFTAR PUSTAKA

- John L. Esposito, *Islam and Politics*, alih bahasa Joesoef sou' yb dengan judul *Islam dan politi* Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Shalah Abd.Fattah Khalidi, *Sayyid Quthub al-Syahid al- Hayy Amman*: Maktabah Al-Aqsha, 1998.
- A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah* Jakarta: Pena madani, 2006.
- John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World* New York: Oxford University Press, 1995.
- Nazih N. Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics In The Arab World* New York Routledge, 1991.

Sayyid Quthub, *Dirasah Islamiyah* Beirut: Dar al-Syuruq, 1991.

Abd. Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah*, cet.5. Baghdad: Dar al-Wafa, 1992

Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an* Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* Beirut: Dar al-Ma'rifat, tt

Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, cet.10, jilid II. Beirut: Dar al-Syuruq, 1984.

Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* Jakarta: Prenada Media, 2004.

Shaleh Bin Abdullah Darwis, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Realisasinya Di Dunia Modern* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir Bi Al Manar* Beirut: Dar al Fikr li al-Thibaat Wa al-Nasyar Wa al-Tauzi, tt, jilid IV, h.64.

Ahmad Umar Hasyim, *al-Dakwah al-Islamiyah Manhajuha Wa Malimuha* kairo: Dar Gharib Li al-Tibaah, 1990.

Abd. Rahman Abdul Khaliq, *Fushul min al-Siyasah al-Syariyyah fi al-Dakwah Ila Allah* Kuwait: Jam'iyyah Ihya al-Turats al-Islami, 1983.